



## Peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui metode resitasi pada siswa SMA

Sita Nurhayati\*, Erni Puji Astuti, Prasetyo Budi Darmono

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

\*e-mail: [sitanurhayati07@gmail.com](mailto:sitanurhayati07@gmail.com)

*Diserahkan: 16/08/2022; Diterima: 18/10/2022; Diterbitkan: 31/10/2022*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menerapkan metode pembelajaran resitasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purworejo, yaitu sebanyak 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, angket, tes, dan dokumentasi. Semua data yang dikumpulkan dianalisis dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian diperoleh bahwa kemandirian belajar siswa dengan kriteria minimal baik pada siklus I sebanyak 17 siswa atau sebesar 47,22% dan pada siklus II sebanyak 30 siswa atau sebesar 83,33%. Jadi dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 13 siswa atau sebesar 36,11 % dengan rerata kemandirian belajar pada siklus II sebesar 80,15% dan sudah mencapai target minimal 76%. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus I terdapat 18 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kriteria minimal baik atau sebesar 50% dan pada siklus II sebanyak 27 siswa atau sebesar 75%. Jadi dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa atau sebesar 25% dengan rerata kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus II sebesar 85,53% juga sudah mencapai target minimal 76%. Dengan demikian penerapan metode Resitasi pada pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

**Kata kunci:** kemandirian belajar, pemecahan masalah matematika, resitasi

**Abstract.** This study aims to determine the increase in learning independence and mathematical problem solving ability by applying the recitation learning method. The subjects of this study were students of class XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purworejo, as many as 36 students. This research was carried out in 2 cycles. Collecting data in this study using observations, questionnaires, tests, and documentation. All data collected were analyzed in stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the research, it was found that the students' learning independence with minimum criteria was 17 students in the first cycle or 47.22% and in the second cycle as many as 30 students or 83.33%. So, from cycle I and cycle II, there was an increase of 13 students or 36.11% with the average learning independence in cycle II of 80.15% and had reached the target of at least 76%. In the first cycle, there were 18 students who had mathematical problem solving skills with a minimum criterion of good or 50% and in the second cycle, 27 students or 75%. So from cycle I and cycle II there was an increase of 9 students or by 25% with an average mathematical problem solving ability in cycle II of 85.53% and has also reached the target of at least 76%. Thus the application of the Recitation method in learning mathematics is able to increase learning independence and students' mathematical problem solving abilities.

**Keywords:** independent learning, math problem solving, recitation

## Pendahuluan

Saat ini semua negara di dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19. Adanya wabah virus ini semua aktivitas dibatasi, termasuk aktivitas pendidikan. Sebelumnya, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka antara guru dan siswa. Akan tetapi saat ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam jarak jauh (PJJ) atau belajar online atau belajar dari rumah. Menurut Ahmad (2020) pembelajaran jarak jauh merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak dalam bentuk tatap muka langsung antara guru dan siswa dikarenakan keduanya tidak berada di tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang sudah berkembang cukup pesat. Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai macam media yang memungkinkan guru dan siswa tidak perlu tatap muka secara langsung dalam melaksanakan proses pembelajaran (Mamluah & Maulidi, 2021). Dengan pemilihan media yang tepat guru dapat memantau aktivitas siswa. Siswa juga dapat dengan mudah mendapatkan materi pembelajaran, penjelasan, dan evaluasi termasuk dalam pembelajaran matematika. Mereka dapat mengakses materi yang mereka inginkan beserta penjelasannya.

Namun disamping kelebihan tersebut, terdapat beberapa masalah yang sering muncul atau dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh. Menurut Basar (2021) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran jarak jauh antara lain peningkatan kualitas sumber daya guru baik dari segi konten maupun metodologi dalam memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu siswa juga kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah lain yang sering muncul atau dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh adalah siswa masih bergantung pada penjelasan guru terutama mengenai materi yang sulit dipahami. Sehingga dengan keterbatasan interkasi dalam pembelajaran jarak jauh guru tidak dapat menyampaikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi tersebut. Padahal siswa dituntut untuk mempelajari materi pembelajaran yang sangat banyak. Siswa juga cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas sehingga beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas dari batas waktu yang sudah ditentukan. Beberapa siswa juga tidak mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi data tugas siswa SMA di Purworejo pada materi sistem pertidaksamaan linear dari 36 siswa, terdapat 9 siswa yang tidak mengumpulkan tugas, 5 siswa terlambat mengumpulkan tugas, dan 22 siswa mengerjakan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan rendahnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan. Maka dari itu dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini siswa perlu kesadaran untuk belajar secara mandiri.

Menurut Suhandi & Kurniasri (2019) kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini harus dimiliki oleh setiap individu agar tercapai keberhasilan yang diinginkan. Menurut Ali & Asrori (2018: 110) individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Siswa seharusnya mempunyai inisiatif untuk mempelajari materi dan tidak tergantung orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sehingga siswa yang mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri mereka kelak akan menjadi orang yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kemandirian belajar perlu ditingkatkan dalam pembelajaran matematika karena berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar matematika.



Selain kemandirian belajar, kemampuan pemecahan masalah matematika juga perlu untuk ditingkatkan. Menurut Sari, dkk. (2021) dalam pembelajaran matematika, guru memiliki peran penting yaitu menstimulus siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Menurut Santrock (2014) pemecahan masalah adalah menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaannya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Padahal melalui pemecahan masalah, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman untuk menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan suatu permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari. Untuk itu kemampuan pemecahan masalah matematik merupakan salah satu kemampuan dasar matematik yang harus dimiliki siswa dalam proses belajarnya (Nur & Kartini, 2021).

Peningkatan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran. Menurut Sejati (2021) dalam proses pembelajaran pengelolaan kelas dan aktivitas pembelajaran merupakan prinsip atau asas yang sangat penting sebab pada prinsipnya belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku. Guru berfungsi sebagai fasilitator belajar bagi siswa, merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, serta memberi rangsangan dan dorongan kepada siswa untuk belajar serta memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan lebih bertanggung jawab serta memiliki kemauan untuk terus berlatih memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Terkait dengan permasalahan tersebut diperlukan startegi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana pendidik memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru. Menurut Rahman (2018: 68) metode resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Metode ini meliputi tiga fase yaitu fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase pertanggungjawaban. Siswa dilatih untuk belajar mandiri di luar pengawasan pendidik. Metode tersebut juga memungkinkan siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Metode penugasan (resitasi) telah diujicobakan oleh Yusliana (2012) yang hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang belajar menggunakan metode resitasi dalam model *problem based instruction* (PBI) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Budi (2018) menemukan bahwa metode pemberian tugas (resitasi) dapat meningkatkan kemandirian belajar. Dengan demikian diharapkan pembelajaran dengan metode resitasi dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Secara rinci, uraian kegiatan dalam setiap siklus pada penelitian ini sebagai berikut:

### **Tahap 1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan yaitu persiapan yang dilakukan peneliti untuk pelaksanaan PTK. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), menyusun kisi-kisi dan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematika, menyusun angket kemandirian belajar, dan menyusun lembar observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran.

### **Tahap 2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Tindakan dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan metode resitasi. Dalam pelaksanaan, rencana ini bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung namun tetap memperhatikan fase pembelajaran metode resitasi. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru yaitu melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang.

### **Tahap 3. Pengamatan (*Observing*)**

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh guru sebagai observer. Pengamatan dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hal yang diamati oleh observer adalah aktivitas guru, siswa, dan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

### **Tahap 4. Refleksi (*Reflecting*)**

Refleksi dilaksanakan di setiap akhir siklus. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat kembali proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang menerapkan metode resitasi. Refleksi juga melihat dampak tindakan terhadap perubahan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hasil refleksi ini digunakan untuk bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purworejo Tahun Pelajaran 2021/2022. Siswa yang diteliti sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 18 siswa putra dan 18 siswa putri. Objek penelitian ini adalah seluruh proses dan hasil pembelajaran matematika dengan menggunakan metode resitasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes tertulis, dan angket kemandirian belajar. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes individu yaitu berupa soal uraian. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tes disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu (1) memahami masalah; (2) merencanakan strategi pemecahan masalah; (3) melaksanakan rencana pemecahan masalah; (4) memeriksa kembali hasil. Adapun untuk angket kemandirian belajar berisikan pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemandirian belajar siswa. Angket disusun berdasarkan indikator kemandirian belajar yaitu (1) percaya diri; (2) inisiatif belajar; (3) bertanggung jawab; (4) disiplin; (5) tidak bergantung orang lain; (6) mampu memecahkan masalah. Angket disusun dengan



menggunakan Skala Likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban yaitu: SL (selalu), SR (sering), KD (kadang-kadang), JR (jarang), dan TP (tidak pernah). Sebelum instrumen diberikan, instrumen telah lulus uji validitas isi. Validitas ini dilakukan oleh validator yang sesuai pada bidangnya. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis kemudian dikonversi kedalam beberapa kategori (Purwanto, 2012: 103) pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Hasil Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat Baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang Sekali

Adapun target penelitian tindakan kelas ini yaitu persentase kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kriteria minimal baik meningkat dan rerata indikator kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika juga minimal baik, berdasarkan tabel 1 yaitu minimal 76%.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran matematika dengan menggunakan metode resitasi dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pembelajaran matematika dengan metode resitasi pada pokok bahasan model matematika berkaitan dengan program linear dan sistem pertidaksamaan linear dua variabel (SPtLDV). Sedangkan pada siklus II dilaksanakan dengan pokok bahasan nilai optimum fungsi objektif dan penerapan program linear dua variabel.

Secara umum, kegiatan pembelajaran dengan metode resitasi berjalan dengan baik. Pada setiap siklus peneliti memberikan tugas sebagai latihan kemudian dipertanggungjawabkan dengan tanya jawab atau presentasi yang dilakukan melalui *google meet* dan beberapa melalui pembelajaran tatap muka. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan, pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan untuk pembelajaran dan pertemuan 3 dilakukan tes atau evaluasi untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Untuk siklus II juga dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan, pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan untuk pembelajaran dan pertemuan 3 dilakukan tes atau evaluasi.

Persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II. Perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran memberikan dampak positif bagi kemandirian belajar siswa. Pada siklus I, siswa kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran serta malu-malu untuk mempresentasikan pekerjaannya. Pada

saat siswa diberikan tugas siswa tidak langsung mengerjakan, beberapa siswa masih melihat teman lainnya terlebih dahulu. Sehingga saat waktu habis beberapa siswa belum menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih kurang. Pada siklus II, siswa sudah berusaha untuk menyelesaikan tugas dan mencari sumber pengetahuannya dari buku dan internet. Selain itu, siswa mulai terbiasa dan tidak malu-malu mempresentasikan hasil pekerjaannya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2019) bahwa metode resitasi mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa dilatih untuk belajar mandiri di luar pengawasan pendidik terutama saat proses pembelajaran jarak jauh.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Kemandirian Belajar Siswa

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Percaya diri	68,89%	76,48%
2	Inisiatif belajar	73,33%	77,59%
3	Bertanggung jawab	87,78%	89,63%
4	Disiplin	73,33%	82,50%
5	Tidak bergantung orang lain	66,11%	78,33%
6	Mampu memecahkan masalah	62,22%	76,39%
	Rata-Rata	71,94%	80,15%

Berdasarkan tabel 2, kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata kemandirian belajar dan sudah mencapai target keberhasilan. Pada siklus I siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kriteria minimal baik sebanyak 17 siswa dari 36 siswa atau sebesar 47,22% dan rerata persentase aspek kemandirian belajar siswa sebesar 71,94%. Pada siklus II, siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kriteria minimal baik meningkat menjadi 30 siswa dari 36 siswa atau sebesar 83,33%. Dengan demikian siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kriteria minimal baik meningkat sebanyak 13 siswa atau sebesar 36,11% serta rerata persentase indikator kemandirian belajar yaitu 80,15% dan sudah mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Berikut ini peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kriteria minimal baik.



**Gambar 1.** Grafik persentase peningkatan kemandirian belajar siswa dengan kriteria minimal baik

Berdasarkan tabel dan grafik, pada penelitian ini kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang memiliki kemandirian

belajar dengan kriteria baik dan rerata kemandirian belajar siswa sudah mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu minimal 76%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurmala & Mulyadi (2014) yang menyatakan bahwa metode resitasi memberikan pengaruh yang positif dalam kemandirian belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan. Adapun hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah dilakukan tindakan diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Memahami masalah	93,75%	97,22%
2	Merencanakan strategi pemecahan masalah	81,94%	88,89%
3	Melaksanakan rencana pemecahan masalah	65,28%	79,17%
4	Memeriksa kembali hasil	50,93%	76,85%
	Rata-Rata	72,97%	85,53%

Berdasarkan tabel 3, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan. Pada siklus I siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kriteria baik sebanyak 18 siswa dari 36 siswa atau sebesar 50,00% dari keseluruhan dan rerata persentase aspek kemandirian belajar siswa sebesar 72,97%. Pada siklus II, siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kriteria minimal baik meningkat menjadi 27 siswa dari 36 siswa atau sebesar 75,00%. Dengan demikian siswa yang memiliki kemandirian belajar dengan kriteria minimal baik meningkat sebesar 25,00% dan rerata persentase indikator kemandirian belajar sudah mencapai target yaitu 80,15%. Berikut ini grafik peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki kriteria baik.



**Gambar 2.** Grafik persentase peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kriteria minimal baik

Berdasarkan tabel dan diagram kemampuan pemecahan masalah matematika sudah mengalami peningkatan dengan ditunjukkan meningkatnya persentase siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kriteria minimal baik dan rerata aspek

kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus II sudah mencapai target yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk. (2016) yang menerangkan bahwa dengan metode resitasi pada kelas eksperimen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 1 Waigete. Dengan demikian, penerapan metode resitasi dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan program linear dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 2 Purworejo.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa: (1) kemandirian belajar siswa meningkat dari siklus I sampai siklus II setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan metode resitasi pada pokok bahasan program linear. Pada siklus I kemandirian belajar siswa dengan kriteria minimal baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 47,22% dan pada siklus II sebanyak 30 siswa atau sebesar 83,33%. Sehingga mengalami peningkatan sebanyak 13 siswa atau sebesar 36,11%. Rerata kemandirian belajar pada siklus II sebesar 80,15% dan sudah mencapai target yang ditentukan yaitu minimal 76%. (2) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I terdapat 18 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kriteria minimal baik atau sebesar 50%. Pada siklus II sebanyak 27 siswa atau sebesar 75%. Sehingga mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa atau sebesar 25%. Rerata kemampuan pemecahan masalah matematika pada siklus II sebesar 85,53% dan sudah mencapai target yang ditentukan.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu meskipun pembelajaran tidak dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung diharapkan guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa. Guru sebaiknya melibatkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan masalah matematik. Selain itu guru diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga guru tetap dapat memberikan pengawasan dan memantau siswa agar tetap aktif dalam mengikuti pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, I. F. (2020). Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 7(1), 195-222.
- Akbar, B., Safrudin, N., & Trijayanto, M. A. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok dengan Metode Resitasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 1 Waigete. *Birunimatika: Jurnal Matematika Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 26-32.
- Ali, M. & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>





- Budi, S. S. (2018). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Prakarya dan Kewirausahaan dengan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) di Kelas XIK MAN Wates I Kabupaten Kulon Progo. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 51-62.
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869-877. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.800>
- Nur, S., & Kartini, K. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X Materi Persamaan Pertidaksamaan Nilai Mutlak. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 47-56. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v10i1.2928>
- Nurmala, A., & Mulyadi, A. (2014). Pengaruh Metode Resitasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 55-61.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahman, A. A. 2018. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Pres
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. New York: Mc Graw Hill.
- Sari, D. A., Kantun, S., & Djaja, S. (2019). Penerapan Metode Resitasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 13(1), 109-115. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10429>
- Sari, M., Oktafia, M., & Febria, N. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 101-112. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v10i1.2991>
- Sejati, T. (2021). Peningkatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata Pelajaran Kimia menggunakan Platform Google Classroom. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 134-144. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21049>
- Suhandi, A., & Kurniasri, D. (2019). Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 125-137. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6972>
- Yusliana, R. (2012). Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi dalam Model Problem Based Instruction (PBI) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kampar Utara. (Disertasi Doktoral, University of Islamic State Sultan Syarif Kasim Riau, 2012). Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/2356>